

## BAB IV

### ANALISIS RESPONS DAN PEMAHAMAN SANTRI

#### A. Respons Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

Dalam rangka menyederhanakan penelitian ini tentang respons santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Kabupaten Hulu Sungai Tengah terhadap Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*, penulis menggunakan metode angket dan wawancara kepada beberapa santri yang mengikuti pengajian tersebut. Selanjutnya, hasil dari angket dan wawancara tersebut akan disajikan dalam bentuk data sebagai berikut:

1. Santri yang Tertarik/Suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

Setelah menyebarkan 40 kertas angket kepada santri, hanya 33 orang yang mengembalikan kertas angket tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan 20 orang santri. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan menurut Steven M. Chafe respons dibedakan menjadi tiga bagian yaitu salah satunya respons kognitif, respons kognitif adalah jenis respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang tentang suatu hal. Respons ini muncul ketika ada perubahan dalam pemahaman yang dimiliki oleh audiens terhadap suatu informasi atau topik.<sup>1</sup> Berikut adalah respons kognitif rincian hasil yang diperoleh dari penelitian berikut: menambah wawasan

---

<sup>1</sup>Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), 31-32.

tentang tafsir Al-Qur'an, menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, menjadi lebih tahu perbedaan tafsir dan terjemah.

a. Menambah Wawasan Tentang Tafsir Al-Qur'an

16 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah menambah wawasan tentang tafsir Al-Qur'an, pengajian tafsir Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada santri untuk memperluas wawasan mereka tentang pemahaman Al-Qur'an.<sup>2</sup> Mereka dapat pengajian berbagai metodologi, pendekatan, dan penafsiran yang berbeda-beda yang diberikan oleh para ulama. Hal ini membantu santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dengan adanya pengajian ini sangat membantu dalam hal penjelasan ayat. Tentunya tidak bisa sembarangan dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an yang mulanya samar menjadi jelas, inilah mengapa Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* diterapkan oleh Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Jika kita sembarangan dalam menafsirkannya maka kita bisa berdosa sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ

فَمَنْ بَنَى جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ

كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأِيهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو

<sup>2</sup>Ahmad Sauki, Peserta Pengajian, Wawancara Pribadi, Barabai, 12 Juni 2023.

عيسى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sufyân bin Wakî', telah menceritakan kepada kami Suwaid bin 'Amru al-Kalbî telah menceritakan kepada kami Abu 'Awânah dari Abdul A'lâ dari Sa'id bin Jubâir dari Ibnu Abbâs dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jagalah diri untuk menceritakan dariku kecuali yang kalian ketahui, barangsiapa berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka dan barangsiapa mengatakan tentang Alquran dengan pendapatnya, maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan.*<sup>3</sup>

#### b. Menjadi Lebih Tahu Perbedaan Tafsir dan Terjemah

12 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah menjadi lebih tahu perbedaan tafsir dan terjemah. Pengajian tafsir Al-Qur'an membantu santri untuk memahami perbedaan antara tafsir dan terjemah Al-Qur'an. Mereka belajar bahwa terjemahan Al-Qur'an hanyalah penerjemahan bahasa, sedangkan tafsir melibatkan penjelasan dan interpretasi lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pemahaman ini, santri dapat membedakan antara terjemahan harfiah dan penafsiran yang lebih mendalam.<sup>4</sup>

#### c. Menambah Wawasan Ilmu Pengetahuan Agama

12 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan pengajian

<sup>3</sup>Lidwa pustaka, I-Software, H.R. Tirmidzi Kitab: *Yang Menafsirkan Al-Qur'an dengan logikanya* No. Hadis : 2857.

<sup>4</sup>Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* Vol. 4, No. 2, 2011, 194.

Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, pengajian tafsir Al-Qur’an memberikan santri kesempatan untuk meningkatkan wawasan mereka tentang ilmu pengetahuan agama. Mereka pengajian metodologi penafsiran, sejarah pengembangan tafsir, konteks sosial dan historis ayat-ayat Al-Qur’an, serta perbedaan pendapat para ulama dalam tafsir. Ini membantu mereka memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang agama Islam secara menyeluruh.

#### d. Membangun Pribadi Menjadi Lebih Baik

Dari hasil penyebaran kertas angket berjumlah 40 tetapi hanya 33 orang santri yang mengembalikan kertas angket tersebut dan ditambah wawancara dengan 20 orang yang penulis lakukan terhadap santri maka penulis mendapatkan 17 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah membangun pribadi menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Steven M. Chafe respons dibedakan menjadi tiga bagian yaitu salah satunya respons afektif, yang dimaksud dengan respons afektif adalah respons yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.<sup>5</sup>

Pengajian tafsir Al-Qur’an juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih baik bagi santri. Melalui pemahaman mendalam tentang Al-Qur’an, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agama yang terkandung di dalamnya. Ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan akhlak yang baik, kepekaan terhadap nilai-nilai moral, dan kesadaran spiritual

---

<sup>5</sup>Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, 31-32.

yang lebih dalam.

e. Menyejukan Hati Menjadi Senang Menuntut Ilmu

18 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan Kitab *Hāsīyah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah menyejukan hati menjadi senang menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan teori menurut Steven M. Chafe respons dibedakan menjadi tiga bagian yaitu salah satunya respons konatif (Psikomotorik), yang dimaksud dengan respons konatif (Psikomotorik) adalah respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.<sup>6</sup>

Pengajian tafsir Al-Qur’an dapat memberikan kepuasan batin bagi santri. Dalam proses pengajian makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur’an, santri dapat merasakan keindahan dan kedamaian dalam menuntut ilmu. Pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur’an dan kemampuan untuk merenungkan ayat-ayat suci tersebut dapat memberikan ketenangan dan kegembiraan dalam proses pengajian.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang dewasa dan anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (tanpa membedakan jenis kelamin) dasarnya terdapat di dalam Al-Qur’an maupun di dalam al-Hadits.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, 31-32.

<sup>7</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 401.

Islam juga menjanjikan derajat yang tinggi untuk orang berilmu. Allah berfirman didalam Q.S Al-Mujadalah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

#### f. Mengisi Waktu Luang

6 orang santri memberikan alasan yang tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah untuk mengisi waktu luang. Pengajian tafsir Al-Qur’an dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang santri, dengan melibatkan diri dalam pengajian tafsir Al-Qur’an, mereka dapat menggunakan waktu kosong mereka dengan cara yang produktif dan berarti. Ini membantu mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur dan membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama Islam.

Sebagaimana pepatah arab yang menjelaskan tentang pentingnya pemanfaatan waktu dalam kehidupan, yaitu: *“Waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya dengan baik, maka ia yang akan menebasmu. Dan jika engkau tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.”*<sup>8</sup>

Berdasarkan pepatah di atas jelas sekali terlihat bahwa waktu memiliki

---

<sup>8</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Al-Jawabul Kafi* (Pustaka Al-Qowam : 2016), hal. 109

peranan penting dalam kehidupan. Ibarat pedang, waktu digunakan sebaik-baiknya, untuk hal-hal yang bermanfaat. Agar tajam, waktu digunakan untuk melakukan hal-hal positif, mengasahnya dengan kegiatan bermanfaat. Menghabiskan waktu dalam kesia-siaan merupakan hal yang sangat buruk yang bisa membawa kepada amal yang tidak baik pula di hari akhir nanti, namun bila waktu bisa dimanfaatkan dengan baik serta mendekatkan diri kepada Allah maka amalan kebaikan akan dinikmati di hari akhir. Maka rugilah orang-orang yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik selagi kesempatan dimiliki.<sup>9</sup>

2. Santri yang Tidak Tertarik/Suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

Dari hasil penyebaran kertas angket berjumlah 40 tetapi hanya 27 orang santri yang mengembalikan kertas angket tersebut dan ditambah wawancara dengan 20 orang yang penulis lakukan terhadap santri maka penulis mendapatkan yang tidak tertarik/suka di Pengajian ini ada empat alasan yang membuat mereka tidak tertarik kepada Pengajian ini yaitu:

a. Waktunya Kurang Sesuai

19 orang santri memberikan alasan yang tidak tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah waktunya kurang sesuai dengan harapan mereka. Memang banyak jumlah santrinya di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Tetapi tidak semua ada keinginan untuk mengikuti pengajian tafsir ini karena ada mengikuti pengajian yang lain yang bersamaan waktunya.

---

<sup>9</sup>Rohmat Kurnia, *Menjadi Dirimu yang Terbaik* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2011), 2.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh santri dalam pengajian tafsir Al-Qur'an adalah kesesuaian waktu. Santri mungkin memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan di Pondok Pesantren, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Jika waktu yang dialokasikan untuk pengajian tafsir Al-Qur'an terbatas, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara menyeluruh terlibat dalam pengajian dan menyerap materi dengan baik. Penting bagi pengelola Pondok Pesantren untuk mempertimbangkan penjadwalan yang baik agar santri memiliki waktu yang memadai untuk pengajian tafsir Al-Qur'an.

b. Santri Baru Pindah

4 orang santri memberikan alasan yang tidak tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah santri baru pindah, karena santri yang baru pindah ke Pondok Pesantren dari cabang (Al-Muhajirin) pindah ke induknya (Ibnul Amin), mereka mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan program Pengajian yang ditawarkan di Pondok Pesantren tersebut. Dalam konteks pengajian tafsir Al-Qur'an, mereka mungkin perlu menyesuaikan diri dengan metode dan bahan pengajian yang berbeda dari yang mereka terbiasa sebelumnya. Dalam hal ini, perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai kepada santri baru agar mereka dapat mengikuti pengajian dengan baik.

Sejak tahun 2014 ada dua lokasi tempat belajar dan mengajar yang mana lokasi pertama Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan yang kedua Pondok Pesantren Yayasan Al-Muhajirin, yang mana lokasi pertama sudah tidak mampu menampung banyaknya santri, sehingga perlu menambahkan bangunan gedung



belajar, asrama dan prasarana lainnya. Berada ditempat atau lokasi yang berbeda, karena lokasi yang lama tidak memungkinkan lagi untuk membangun lokal, asrama dan prasarana lainnya. Berdasarkan wawancara penulis dengan staf kantor yang dimaksud santri baru pindah ini adalah santri baru yang mendaftar di tempatkan di lokasi yang kedua yaitu podok Pesantren Yayasan Al-Muhajirin setelah 3 tahun belajar para santri baru dipindahkan ke lokasi yang pertama yaitu Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Sehingga menjadikan alasan santri tidak tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*.<sup>10</sup>

#### c. Jam Tidur Santri

5 orang santri memberikan alasan yang tidak tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah jam tidur santri. Pola tidur santri di Pondok Pesantren seringkali diatur secara ketat untuk menjaga disiplin dan rutinitas. Pola tidur yang terbatas atau terbatasnya waktu tidur santri dapat mempengaruhi kualitas konsentrasi dan pemahaman mereka dalam pengajian tafsir Al-Qur’an. Penting bagi pengelola Pondok Pesantren untuk mempertimbangkan waktu yang tepat untuk pengajian tafsir yang memperhatikan kebutuhan istirahat yang cukup bagi santri.

Selain waktunya yang kurang sesuai, jam tidur juga yang menjadi salah satu alasan/sebab mengapa banyak santri yang tidak hadir di Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*. Salah satunya disaat pengajian Ustadz H. Nawari dimulai pada pukul 13.30 wita sampai pukul 14.00 wita. Jika tidak ada

---

<sup>10</sup>Sam’ani dan Muhammad Nahdi, petugas Kantor Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Wawancara pribadi, Kantor Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 14 Mei 2023.

kesadaran dari santri sendiri, maka akan susah untuk mengajak pergi ke pengajian tafsir walaupun hanya dilaksanakan +- 30 menit. Kurang kesadaran inilah yang membuat kita semakin malas dalam mencari ilmu, Sehingga menjadikan alasan santri tidak tertarik/suka dengan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain Jalālain*.

d. Belum mempunyai Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*.

8 orang santri memberikan alasan yang tidak tertarik/suka dengan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah belum mempunyai Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*. Ketidakterediaan atau belum memilikinya Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*. dapat menjadi hambatan bagi santri dalam pengajian tafsir Al-Qur’an. Kitab tersebut merupakan sumber utama yang digunakan dalam pengajian tafsir di Pondok Pesantren tersebut. Dalam hal ini, penting bagi pengelola Pondok Pesantren untuk memastikan ketersediaan bahan pengajian yang diperlukan agar santri dapat mengakses dan pengajiannya dengan baik. Upaya dapat dilakukan untuk menyediakan salinan kitab tersebut atau mencari alternatif bahan pengajian yang sebanding yang tersedia bagi santri, karena dalam pengajian tersebut semua santri masing-masing dianjurkan membawa kitab agar apa yang disampaikan ustadz dapat dipahami dan dapat *mendabitnya*. Sehingga hal inilah santri tidak mengikuti pengajian.

## **B. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain***

Untuk mempermudah penelitian penulis terkait pemahaman santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah terhadap Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*, maka dari hasil penyebaran kertas angket berjumlah 20 dan ditambah wawancara dengan 20 orang yang penulis lakukan terhadap santri maka penulis mendapatkan kategori pemahaman santri terhadap Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah kategori sangat paham (4 santri), paham (14 santri), kurang paham (2 santri) dan tidak paham (tidak ada).

Kategori sangat paham, dari santri yang bernama M. Junaidi umur 18 tahun, dari Kapuas mengatakan “Karna guru saya mengajar dengan wawasan yang luas dan selalu semangat dalam mengajar.”<sup>11</sup> Khairul Saleh umur 20 tahun dari Jaro/Tabalong mengaktakan “Karena kitab yang diajarkan sangat penting dan guru yang mengajar sangat bagus dibidangnya.”<sup>12</sup> Rizky Wahyudi umur 23 tahun dari Balangan mengatakan “Karena tafsir *Shawi* salah satu kitab yang membahas tentang tafsir Al-Qur’an dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas, selain itu juga di dalam kitab tersebut juga banyak memuat kisah- kisah/hikayat orang-orang zaman dulu yang bisa dijadikan pelajaran untuk kita semua, terlebih lagi yang menerangkan kitab ini memang orang-orang ahli dalam bidangnya, semakin membuat saya mudah dalam memahaminya.”<sup>13</sup> Muhammad Yusuf umur 20 tahun

---

<sup>11</sup>M. Junaidi, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>12</sup>Khairul Saleh, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>13</sup>Rizky Wahyudi, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

dari Amuntai mengatakan “Karena beliau menjelaskan dengan sangat rinci dan bahasa yang sangat mudah dipahami.”<sup>14</sup>

Kategori paham, dari santri yang bernama Aminuddin umur 19 tahun dari Kasarangan dan M. Nor Dzikri dari sampit mengatakan “Karena ada kata-kata yang kurang dimengerti,”<sup>15</sup> M. Ilham Rizani umur 16 tahun dari Barabai mengatakan “Karena pemahamannya ringkas, padat dan jelas.” Deni Hendrawan umur 20 tahun dari Samarinda mengatakan “Karena penyampaian ustadz yang dijelaskan sangat mudah dipahami untuk santri.”<sup>16</sup> Ahmad Sadik umur 19 tahun dari Tabalong mengatakan “Karena beliau mengajarkan kitab tafsir tidak cepat, jadi membuat saya paham akan pelajaran.”<sup>17</sup> Ahmadal Hadi Muhammad umur 20 tahun dari Barabai mengatakan “Karena jelas dan enak didengar.”<sup>18</sup> Alyannorrahman umur 18 tahun dari Tanjung mengatakan “Karena rajin turun.”<sup>19</sup> M. Mughni Ma’ruf umur 22 tahun dari Tembilahan mengatakan “Karena pengajian tafsir merupakan cara memudahkan dalam memahami Al-Qur’an.”<sup>20</sup> M. Fahmi umur 17 tahun dari Banjarmasin dan Akmal Syarif umur 19 tahun dari Tabalong mengatakan “Karena pernah belajar tentang Al-Qur’an dan yang dijelaskan beliau mudah dipahami.”<sup>21</sup> Muhammad Nafis umur 17 tahun dari Palangka Raya mengatakan “Untuk mempermudah memahami isi kandungan Al-

---

<sup>14</sup>Muhammad Yusuf, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>15</sup>Aminuddin dan M.Nor Dzikri, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>16</sup>Deni Hendrawan, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>17</sup>Ahmad Sadik, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>18</sup>Ahmadal Hadi Muhammad, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>19</sup>Alyannorrahman, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>20</sup>M.Mughni Ma’ruf, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>21</sup>M. Fahmi dan Akmal Syarif, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

Qur'an.”<sup>22</sup> M. Ilmi Dzulfadli umur 18 tahun dari Barabai mengatakan “Karena pentingnya paham dalam soal bidang tafsir untuk menjadi dalil dan kejelasan.”<sup>23</sup> Ahmad Fadlan umur 17 tahun dari Banjarmasin mengatakan “Karena penjelasan dari ustadz sangat mudah dipahami dan tidak membuat ngantuk.”<sup>24</sup> Muhammad Sulaiman umur 24 dari Pamangkih Seberang mengatakan “Sangat membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, karena dijelaskan dengan penjelasan yang mudah untuk dipahami.”<sup>25</sup>

Kategori kurang paham, dari santri yang bernama Ahmad Ghazali umur 19 tahun dari Jamil mengatakan “untuk memperdalam isi kandungan Al-Qur’an agar paham ma’na Al-Qur’an dan supaya bisa mengamalkannya.”<sup>26</sup> Ahmad Rifki umur 20 tahun dari Handil Purai mengatakan “Karena masih tahap belajar dan belum menguasai bidang ilmu ini.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang penulis dapatkan dilapangan, bahwasanya pemahaman santri dengan Pengajian *Kitab Hasyiah As-Shawi Ala Tafsir Jalalain* di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih ada beberapa faktor yaitu:

a. Metode Pengajaran

Ustadz menggunakan metode ceramah yang sesuai dengan materi yang diajarkan, yang mengacu pada Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*. Pendekatan ini membantu dalam menghubungkan materi pengajian dengan

---

<sup>22</sup>Muhammad Nafis, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>23</sup>M. Ilmi Dzulfadli, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>24</sup>Ahmad Fadlan, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>25</sup>Muhammad Sulaiman, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>26</sup>Ahmad Ghazali, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

<sup>27</sup>Ahmad Rifki, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 12 Juli 2023.

realitas kehidupan sehari-hari santri. Metode ceramah dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan penjelasan kepada santri.

b. Durasi Pengajian

Durasi Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah 30-60 menit. Durasi ini memungkinkan santri untuk tetap fokus dan terlibat dalam pengajian. Waktu yang cukup membuat santri memiliki waktu yang memadai untuk menerima penjelasan dan memahami materi yang diajarkan.

c. Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi sangat umum dan dapat dipahami dengan baik oleh santri, yaitu menggunakan bahasa daerah (Banjar). Bahasa yang mudah dimengerti membantu santri dalam menyerap informasi dengan lebih baik dan meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pengajian. Hal ini juga membantu meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan memperluas wawasan santri terhadap Al-Qur'an.

d. Pemahaman Santri

Tingkat pemahaman santri terhadap Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* dapat bervariasi. Beberapa santri dapat memahami dengan baik, sedangkan yang lain memahami sedikit demi sedikit. Ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masing-masing santri. Penting bagi ustadz untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk membantu santri yang membutuhkannya agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

e. Keterlibatan dan Semangat Santri

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa santri dapat menangkap

dan mudah memahami penjelasan ustadz. Hal ini menyebabkan semangat santri dalam mengikuti pengajian meningkat. Pengajian yang menarik dan pemahaman yang baik dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan wawasan santri terhadap Al-Qur'an.

f. Metode Pengajaran Ustadz

Ustadz membacakan Kitab *Hāsyyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* secara lisan tanpa menggunakan papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa ustadz lebih mengandalkan komunikasi verbal dalam penyampaian materi daripada penggunaan media tulis. Meskipun demikian, efektivitas metode ini dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan kebutuhan santri.

Pada keseluruhan, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa Pengajian Kitab *Hāsyyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih mendapatkan pemahaman positif dari santri. Metode pengajaran yang digunakan, bahasa yang dipilih, dan durasi pengajian yang disesuaikan memiliki dampak positif pada pemahaman, keterlibatan, semangat, dan cinta terhadap Al-Qur'an dari santri.